

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai suatu pandangan dunia atau kerangka kerja dimana pengetahuan disaring (Leavy, 2017). Paradigma secara umum digunakan sebagai sebuah orientasi filosofis dasar mengenai dunia dan *nature* dari penelitian yang diangkat oleh peneliti ke dalam suatu penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Leavy (2017) juga menjabarkan bahwa paradigma dapat dipahami sebagai perspektif dasar yang membawa seperangkat asumsi yang berguna untuk memandu jalannya proses penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini memercayai atau meyakini bahwa kita sebagai peneliti tidak dapat sepenuhnya yakin atas pengetahuan kita akan kebenaran saat mempelajari tentang perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia (Creswell & Creswell, 2018). Data yang didapat melalui pandangan post-positivistik didasarkan pada proses observasi yang dilakukan secara hati-hati serta pengukuran realitas secara objektif terhadap apa yang benar-benar terjadi (Creswell & Creswell, 2018). Phillips and Burbules (Creswell & Creswell, 2018) menyatakan bahwa dalam praktiknya, peneliti dengan paradigma ini mengumpulkan informasi melalui instrumen yang diselesaikan oleh partisipan atau observasi yang direkam oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013). Berbeda dengan proses penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah unik untuk menganalisis data dan menggambarkan berbagai desain (Creswell & Creswell,

2018). Instrumen dari penelitian kualitatif yang utama merupakan manusia atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Peneliti untuk menjadi *instrument* diharuskan untuk memiliki bekal teori serta wawasan yang luas agar nantinya mampu memberikan pertanyaan, menganalisis, memotret serta mengkonstruksi situasi sosial yang peneliti teliti menjadi situasi yang lebih jelas dan memiliki makna (Sugiyono, 2013).

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berarti bahwa penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi serta memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2013, p. 220). Saat peneliti ingin mendeskripsikan individu, kelompok, suatu aktivitas, *events*, atau situasi, sifat deskriptif ini cocok digunakan (Leavy, 2017). Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya, tanpa melakukan perlakuan lain atau manipulasi pada variabel yang diteliti untuk dapat memperoleh data yang bersifat apa adanya (Sukmadinata, 2006).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode studi kasus yang pada dasarnya bertujuan untuk mendalami pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan “*how*” dan “*why*” (Creswell & Creswell, 2018). Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Yin (2018) bahwa studi kasus dapat menjadi metode penelitian yang cocok saat pertanyaan utama dari penelitian tersebut berkaitan dengan unsur “bagaimana” atau “kenapa”. Metode ini juga cocok saat peneliti memiliki kuasa yang kecil atau tidak sama sekali terhadap suatu peristiwa *behavioral*, dan penelitian berfokus pada suatu fenomena yang sifatnya kontemporer. Metode studi kasus sangat relevan untuk dipakai saat pertanyaan dari penelitian ditujukan untuk menjelaskan suatu kondisi kontemporer seperti bagaimana atau kenapa suatu fenomena sosial terjadi (Yin, 2018).

Studi kasus sebagai suatu metode penelitian digunakan dalam berbagai situasi untuk memberikan pengetahuan yang lebih bagi individu, grup, organisasi, sosial, politik, dan juga fenomena yang terkait (Yin, 2014). Selain itu, metode ini pun telah digunakan oleh berbagai peneliti dengan bidang-bidang yang berbeda, mulai dari psikologi sampai dengan perencanaan komunitas. Peneliti dalam menggunakan metode studi kasus akan bergantung pada teori-teori atau konsep yang sebelumnya telah disusun dan juga berbagai sumber bukti untuk dapat menghasilkan kesimpulan atau hasil penelitian (Yin, 2018).

3.4 Informan dan Partisipan

Melalui bukunya yang berjudul *Case Study Research and Application Design and Methods*, Yin (2018) mendefinisikan partisipan sebagai sosok individu yang memberikan data mengenai studi kasus yang nantinya akan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini umumnya didapatkan melalui proses wawancara. Selain itu, ada pula informan yang dijabarkan sebagai salah satu partisipan studi kasus yang dapat memberikan informasi krusial atau interpretasi mengenai kasus yang diteliti. Informan bisa saja memberikan sumber bukti baru yang nantinya dapat diperiksa oleh peneliti. Semakin tinggi kontribusi seorang partisipan dalam proses pengumpulan data maka individu tersebut dapat dianggap sebagai “informan” daripada “partisipan” (Yin, 2018).

Peneliti kualitatif umumnya melibatkan sampel yang terbilang kecil untuk mendalami suatu hal serta menggunakan sampel yang bersifat *purposive* dibandingkan *random sampling* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik dari *nonprobability sampling*. Peneliti post-positivistik menggunakan *purposive sampling* untuk mengembangkan pemahaman yang berkaitan dengan proses atau studi yang diteliti dari kelompok, situasi, atau individu yang terlibat di dalamnya (Denzin & Lincoln, 2018). Sugiyono (2013) menjabarkan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, misal pertimbangan mengenai informasi

yang dimiliki narasumber yang memudahkan peneliti untuk mendalami objek/situasi yang diteliti.

Peneliti juga menetapkan beberapa kriteria yang akan digunakan dalam memilih informan dan partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini. Kriteria tersebut adalah informan atau partisipan merupakan bagian dari fandom ARMY yang berasal dari Indonesia, dan terlibat aktif sebagai ARMY dalam isu #BlackLivesMatter 2020 di media sosial Twitter. Berperan aktif disini dimaksudkan tidak hanya sekedar melakukan kegiatan seperti *retweet* postingan dari pengguna Twitter lainnya, tetapi juga mempublikasikan atau membuat *tweet* yang berkaitan dengan #BlackLivesMatter serta melibatkan diri dalam kegiatan lainnya yang dilakukan oleh ARMY. Sesuai dengan ketentuan tersebut, narasumber yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah

1. Vivi

Narasumber adalah bagian dari ARMY yang telah berpartisipasi aktif dalam fandom ARMY di Twitter sejak 2015 dan merupakan seorang *content creator*, khususnya dalam konten *fan art*.

2. Jesslyn

Jesslyn merupakan salah satu ARMY yang juga berpartisipasi aktif dalam isu #BlackLivesMatter di Twitter. Ia adalah ARMY dari tahun 2015 yang aktif membagikan karyanya dalam bentuk *fanfiction* di Twitter.

3. Upic

Upic, ARMY dari Indonesia yang bergabung sejak tahun 2019, juga merupakan salah satu ARMY yang aktif bersuara mengenai #BlackLivesMatter di Twitter bersama ARMY lainnya.

4. Linggar

Linggar merupakan partisipan ARMY lainnya yang juga melibatkan diri dalam gerakan #BlackLivesMatter di Twitter. Ia sudah bergabung dalam fandom ARMY sejak tahun 2017.

5. Ariya

Sama seperti keempat narasumber lainnya, Ariya yang adalah ARMY sejak tahun 2019 juga terlibat bersama ARMY lainnya di Twitter untuk menyuarakan #BlackLivesMatter.

Sesuai dengan penjabaran mengenai informan menurut Yin(2018), beberapa narasumber selaku partisipan dalam penelitian ini dapat pula menjadi informan nantinya dengan melihat kontribusi yang diberikan oleh tiap partisipan dalam tahap wawancara. Informan juga Yin sebut sebagai mereka atau partisipan yang paling banyak terlibat dalam studi kasus yang dilakukan peneliti (Yin, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode studi kasus umumnya mengenal enam bentuk sumber data atau bukti, yaitu dokumentasi, simpanan rekaman, wawancara, observasi langsung, *participant-observation*, dan artefak fisik (Yin, 2018). Perlu digaris bawahi pula bahwa setiap sumber bukti ini memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Sebuah studi kasus yang baik pun perlu bergantung pada lebih dari satu sumber bukti. Berdasarkan pernyataan ini, beberapa sumber data atau bukti yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan juga studi kepustakaan.

1. Dokumentasi

Informasi yang didapat dari dokumentasi menjadi relevan untuk berbagai topik studi kasus karena kita tinggal dalam lingkungan sosial yang menyimpan berbagai rekaman kejadian. Sumber bukti yang berasal dari dokumentasi dapat diambil dari berbagai macam bentuk mulai dari *email*, dokumen administrasi, evaluasi dari suatu penelitian yang berkaitan dengan penelitian saat ini, sampai dengan *news clipping* atau artikel yang muncul di media massa (Yin, 2018).

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu sumber bukti yang penting dalam proses pengumpulan data atau bukti sebuah studi kasus. Hal ini dikarenakan kebanyakan studi kasus melibatkan perilaku manusia. Data atau bukti yang diperoleh dari wawancara dapat memberikan penjelasan dari suatu peristiwa utama, termasuk untuk menjawab berbagai pertanyaan “kenapa” dan “bagaimana”, serta untuk memberikan pandangan yang lebih mencerminkan perspektif partisipan (Yin, 2018). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian studi kasus akan lebih mengarah ke obrolan yang terarah (*guided conversations*) daripada wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini dapat disebut juga sebagai “wawancara intensif”, “wawancara mendalam”, atau “wawancara yang tidak terstruktur”.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2013) merupakan sumber data yang berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal seperti nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.

3.6 Keabsahan Data

Terdapat empat uji yang umumnya digunakan untuk memastikan keabsahan data dari suatu penelitian sosial, termasuk studi kasus. Keempat uji tersebut ialah *construct validity*, *internal validity*, *external validity*, dan *reliability* (Yin, 2018).

1. Construct Validity

Yin (2018) menjelaskan bahwa peneliti perlu memperhatikan dua langkah dalam memenuhi *construct validity*, yaitu menentukan perubahan lingkungan yang dikaitkan dengan suatu konsep yang juga berkaitan dengan tujuan dari penelitian, dan mengidentifikasi langkah operasional yang sesuai dengan konsep yang digunakan. Ada baiknya pula penentuan langkah operasional yang akan digunakan diambil atau didasarkan pada studi yang

telah diterbitkan sebelumnya yang memiliki kemiripan. *Construct validity* dapat ditingkatkan melalui beberapa taktik saat melakukan studi kasus seperti dengan menggunakan beberapa sumber data atau bukti dan membangun *a chain of evidence* yang juga relevan (Yin, 2018).

2. Internal Validity

Uji satu ini berfokus pada bagaimana proses seorang peneliti menjelaskan unsur “bagaimana” dan “kenapa” peristiwa satu dapat menyebabkan peristiwa lainnya. Proses ini dapat membawa krisis bagi keberhasilan uji validitas internal saat seorang peneliti salah menarik kesimpulan dari suatu *causal relationship* di antara tiap peristiwa (Yin, 2018).

Selain itu, validitas internal dalam penelitian studi kasus juga mempertanyakan kredibilitas bukti atau data yang didapat oleh peneliti dari sumber yang tepat. Menyangkut hal ini, sumber yang peneliti gunakan adalah anggota dari kelompok yang diteliti, yaitu ARMY, terutama mereka yang terlibat dalam kasus yang menjadi fokus penelitian (Yin, 2018).

3. External Validity

Validitas eksternal sebagai uji ketiga menekankan bahwa peneliti harus dapat menghindari situasi dimana *analytic generalization* sulit ditemukan dengan merancang pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan “*how*” dan “*why*” serta mengumpulkan bukti-bukti atau data tambahan (Yin, 2018).

4. Reliability

Reliabilitas sebagai tahap uji yang terakhir adalah uji yang bertujuan agar penelitian yang telah dijalankan sesuai dengan prosedur yang ditentukan dapat dilakukan lagi oleh peneliti selanjutnya atau dapat dilakukan berulang kali dan akan mendapatkan kesimpulan atau temuan yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Tujuan akhir dari *reliability*

adalah memperkecil kemungkinan *bias* dan juga kesalahan dalam suatu studi. Langkah yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan *reliability* adalah dengan membuat prosedur yang sedetail mungkin dan melakukan penelitian seolah-olah peneliti memiliki pengawas yang ketat (Yin, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diberikan oleh Robert K. Yin (2018) terdiri dari lima teknik, yakni *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, serta *cross-case synthesis*. Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah teknik *pattern matching*.

1. Pattern Matching

Teknik ini merupakan salah satu teknik yang paling diinginkan dalam melakukan proses studi kasus. Teknik pencocokan pola (*pattern matching*) ialah teknik yang membandingkan pola berbasis empiris (*empirically based pattern*), yakni unsur yang didasarkan pada penemuan dalam studi kasus yang peneliti lakukan, dengan pola terprediksi (*predicted pattern*) atau unsur yang telah diprediksi sebelum data dikumpulkan. Validitas internal suatu penelitian dapat diperkuat saat teknik ini menemukan bahwa hasil menunjukkan adanya kemiripan antara pola berbasis empiris dan pola terprediksi (Yin, 2018).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A